



Implementasi Akuntansi Lingkungan dalam Meningkatkan Kinerja Kelestarian Perusahaan pada Pabrik Kecap Cap Jempol Lasem

Felix Chandra Pranoto^{1*}, Sri Rahayuningsih²

¹⁻² Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Penulis Korespondensi: felixchandrapranoto74@surel.untag-sby.ac.id

Abstract. Sustainability issues require businesses to consider economic, social, and environmental impacts, creating a need for accounting systems that can present more accurate cost information. Environmental accounting functions as a key instrument for identifying and measuring environmental costs arising from production activities and for supporting more efficient resource use. However, many micro, small, and medium enterprises (MSMEs) face challenges in implementing environmental accounting due to limited understanding, restricted resources, and the absence of separated environmental cost records. These limitations make it difficult for business owners to evaluate the contribution of environmental expenditures to sustainability performance. Pabrik Kecap Cap Jempol Lasem is one MSME experiencing these challenges, as its basic waste-management efforts are not supported by structured green cost documentation. This study aims to identify environmental costs within the production process, design an accounting record model suitable for MSMEs, and analyze how environmental accounting information enhances sustainability. Using a descriptive qualitative method through interviews, observations, and documentation, the study finds that the absence of environmental cost separation hampers evaluation of waste-management effectiveness. The results confirm that environmental accounting has the potential to improve cost efficiency, information transparency, and sustainability performance, emphasizing the importance of systematic environmental cost recording for MSMEs.

Keywords: Environmental Accounting; Environmental Cost; Msme; Sustainability; Triple Bottom Line.

Abstrak. Isu keberlanjutan mendorong perusahaan untuk memperhatikan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan sehingga diperlukan sistem pencatatan yang mampu menyajikan informasi biaya secara lebih akurat. Akuntansi lingkungan menjadi instrumen penting untuk mengidentifikasi dan mengukur biaya yang timbul akibat aktivitas produksi serta membantu perusahaan mengelola sumber daya secara lebih efisien. Namun, pada banyak UMKM, penerapan akuntansi lingkungan masih terbatas karena kurangnya pemahaman, keterbatasan sumber daya, dan belum adanya pemisahan biaya lingkungan dalam catatan keuangan. Kondisi tersebut menyebabkan pelaku usaha kesulitan menilai kontribusi pengeluaran lingkungan terhadap kinerja keberlanjutan. Salah satu UMKM yang menghadapi tantangan ini adalah Pabrik Kecap Cap Jempol Lasem, yang telah melakukan pengelolaan limbah secara sederhana tetapi belum didukung pencatatan green cost yang terstruktur. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi biaya lingkungan dalam proses produksi, merancang model pencatatan yang relevan bagi UMKM, serta menganalisis pemanfaatan informasi akuntansi lingkungan untuk mendukung keberlanjutan perusahaan. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian menemukan bahwa ketidadaan pemisahan biaya lingkungan menghambat evaluasi efektivitas pengelolaan limbah. Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan akuntansi lingkungan berpotensi meningkatkan efisiensi biaya, transparansi informasi, dan kinerja keberlanjutan, sehingga penting bagi UMKM untuk mulai menerapkan pencatatan biaya lingkungan secara sistematis..

Kata Kunci: Akuntansi Lingkungan; Biaya Lingkungan; Keberlanjutan; Triple Bottom Line; UMKM.

1. LATAR BELAKANG

Isu keberlanjutan menuntut perusahaan untuk memperhatikan dimensi sosial, lingkungan, dan ekonomi sebagaimana ditegaskan dalam konsep Triple Bottom Line (TBL) oleh Elkington. Untuk mendukung penerapan konsep tersebut, akuntansi lingkungan berperan penting dalam mengidentifikasi dan melaporkan biaya yang timbul akibat aktivitas yang berdampak pada lingkungan (Kahfi et al., 2023). Di sektor makanan dan minuman, pendekatan TBL telah diterapkan oleh perusahaan besar seperti Nestlé, Unilever, dan Coca-Cola, yang terbukti meningkatkan reputasi dan komitmen keberlanjutan (Yovita et al., 2023). Namun,

UMKM masih menghadapi kendala dalam menerapkan pencatatan biaya lingkungan yang sistematis.

Di Indonesia, berbagai studi menunjukkan bahwa akuntansi lingkungan lebih banyak diterapkan pada perusahaan besar, sementara UMKM belum mengintegrasikan prinsip TBL secara optimal. Pengelolaan limbah pada Puskesmas Kubutambahan I (Ngurah et al., 2024) dan RSUD H.M. Djafar Harun (Nurhidayat et al., 2020) belum didukung oleh sistem pencatatan biaya lingkungan. Kondisi serupa ditemukan pada industri manufaktur seperti PT Varia Usaha Beton Sidoarjo (Alifiarisma Maricar & Sunu Priyawan, 2024) dan PT Teknindo Geosistem Unggul (Faradilla Mega Maharani & Achmad Maqsudi, 2024), yang telah melakukan upaya ramah lingkungan namun belum menerapkan akuntansi lingkungan secara optimal.

Pada sektor usaha kecil, penelitian Putra & Larasdiputra (2020) dan Temalagi & Borolla (2021) membuktikan bahwa penerapan TBL dapat meningkatkan keberlanjutan sosial-ekonomi jika didukung sistem pencatatan yang tepat. Namun pada banyak UMKM pangan, termasuk UD Firman (Firman et al., 2023) dan Pabrik Kecap Lele (Yunu Kurnelia Yuliana & Ardiani Ika Sulistyawati, 2021), pengelolaan limbah belum disertai pencatatan biaya lingkungan yang memadai.

Pabrik Kecap Cap Jempol Lasem menghadapi kondisi serupa. Meskipun pengelolaan limbah telah dilakukan secara tradisional, belum terdapat sistem pencatatan green cost yang memungkinkan perusahaan menilai biaya lingkungan dan dampaknya terhadap keberlanjutan. Padahal, akuntansi lingkungan dapat menjadi alat strategis untuk meningkatkan kinerja kelestarian melalui pencatatan biaya pengelolaan limbah dan analisis manfaat investasi lingkungan (Yovita et al., 2023).

Berdasarkan temuan penelitian terdahulu (Alifiarisma Maricar & Sunu Priyawan, 2024; Faradilla Mega Maharani & Achmad Maqsudi, 2024; Firman et al., 2023; Kahfi et al., 2023; Ngurah et al., 2024; Nurhidayat et al., 2020; Putra & Larasdiputra, 2020; Temalagi & Borolla, 2021; Yovita et al., 2023; Yunu Kurnelia Yuliana & Ardiani Ika Sulistyawati, 2021), penelitian ini berfokus pada implementasi akuntansi lingkungan dalam meningkatkan kinerja kelestarian perusahaan pada Pabrik Kecap Cap Jempol Lasem, melalui identifikasi green cost, perancangan pencatatan yang sesuai skala UMKM, serta pemanfaatan informasi akuntansi lingkungan untuk mendukung keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

2. KAJIAN TEORITIS

Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan merupakan sistem yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan biaya serta dampak lingkungan atas aktivitas perusahaan. Menurut Sukmawati (2021), akuntansi lingkungan berperan sebagai alat evaluasi yang membantu perusahaan meminimalkan biaya eksternalitas serta meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya. Ramadhani dan Putra (2022) menegaskan bahwa perusahaan yang menerapkan akuntansi lingkungan cenderung memiliki perencanaan biaya yang lebih akurat dan berorientasi pada keberlanjutan. Selain itu, penelitian oleh Hakim dan Ristanti (2023) menunjukkan bahwa akuntansi lingkungan mampu meningkatkan transparansi informasi biaya sehingga mendukung pengambilan keputusan manajerial secara lebih efektif.

Triple Bottom Line

Triple Bottom Line (TBL) merupakan konsep penilaian keberlanjutan yang meliputi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Rahayu (2021) menjelaskan bahwa pendekatan TBL modern tidak lagi sekadar menilai kinerja perusahaan berdasarkan profit, tetapi juga mengukur kontribusinya terhadap kesejahteraan sosial dan kelestarian lingkungan. Penelitian oleh Setyowati (2023) menegaskan bahwa TBL menjadi kerangka strategis yang banyak digunakan perusahaan untuk memenuhi tuntutan pemangku kepentingan terkait praktik bisnis berkelanjutan. Selain itu, studi oleh Hidayat dan Susanto (2022) menyatakan bahwa integrasi TBL mampu meningkatkan reputasi perusahaan melalui peningkatan kinerja sosial dan lingkungan secara bersamaan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada Pabrik Kecap Cap Jempol Lasem. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam dengan pemilik dan pekerja, observasi langsung terhadap proses produksi dan pengelolaan limbah, serta dokumentasi atas catatan keuangan dan aktivitas lingkungan. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana diuraikan oleh Miles dan Huberman. Selain itu, validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode guna memastikan bahwa informasi yang diperoleh konsisten serta dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai praktik akuntansi lingkungan dan faktor-faktor yang memengaruhi implementasinya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Akuntansi Lingkungan pada Pabrik Kecap Cap Jempol Lasem dalam Mendukung Prinsip Triple Bottom Line

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan akuntansi lingkungan di Pabrik Kecap Cap Jempol Lasem masih berada pada tahap awal dan bersifat informal. Pengeluaran yang berhubungan dengan lingkungan, seperti pembersihan limbah, perawatan saluran, dan penggantian filter asap, masih digabungkan ke dalam biaya operasional umum tanpa adanya pemisahan akun atau pencatatan khusus. Hal ini menandakan bahwa perusahaan belum memiliki instrumen akuntansi yang digunakan untuk mengukur dan mengendalikan biaya lingkungan.

Meskipun demikian, terdapat kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya pencatatan biaya lingkungan, terutama untuk memantau pengeluaran dan menilai dampaknya terhadap efisiensi operasional. Namun kesadaran tersebut belum diikuti dengan penerapan sistem akuntansi formal yang dapat mendukung pelaporan lingkungan secara terukur.

Jika dikaitkan dengan prinsip Triple Bottom Line, kondisi ini menunjukkan bahwa dimensi lingkungan atau planet belum tercermin dalam laporan keuangan, sehingga kontribusinya tidak dapat dievaluasi. Perusahaan hanya menjalankan praktik teknis pengelolaan limbah tanpa dokumentasi akuntansi. Akibatnya, dimensi people dan planet tidak dapat diukur secara kuantitatif, sementara dimensi profit berjalan tanpa mempertimbangkan biaya lingkungan. Dengan demikian, penerapan akuntansi lingkungan belum mampu mendukung integrasi ketiga dimensi tersebut secara optimal.

Komponen Biaya Lingkungan (Green Cost) yang Relevan dan Perlu Dicatat dalam Operasional Pabrik

Analisis lapangan menunjukkan bahwa pabrik sebenarnya memiliki beberapa jenis biaya yang dapat dikategorikan sebagai biaya lingkungan, meskipun selama ini tidak dicatat sebagai biaya khusus. Biaya tersebut meliputi kegiatan pencegahan pencemaran seperti pembersihan area limbah dan perawatan saluran, kegiatan deteksi seperti pengecekan saluran pembuangan, serta biaya kegagalan internal seperti perbaikan saluran tersumbat. Selain itu, terdapat pula upaya pemanfaatan limbah padat sebagai pakan ternak yang sesungguhnya dapat dicatat sebagai bagian dari aktivitas pengelolaan lingkungan.

Tidak adanya klasifikasi biaya lingkungan menyebabkan informasi mengenai besaran pengeluaran untuk pengelolaan limbah dan kegiatan ramah lingkungan tidak terlihat dalam laporan keuangan. Hal ini membuat perusahaan tidak dapat menilai apakah pengeluaran

tersebut efektif, apakah terdapat potensi penghematan, atau apakah perlu dilakukan investasi pada teknologi baru yang dapat mengurangi limbah.

Dengan mencatat komponen green cost secara terpisah, perusahaan akan memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai kontribusi biaya lingkungan terhadap operasional. Selain itu, pencatatan yang terstruktur akan memudahkan manajemen dalam menyusun anggaran khusus, mengevaluasi efisiensi, serta membuat perencanaan jangka panjang yang memperhatikan keberlanjutan.

Peranan Akuntansi Lingkungan dalam Mewujudkan Keseimbangan People, Planet, dan Profit

Berdasarkan hasil penelitian, akuntansi lingkungan belum berperan secara optimal dalam mendukung tercapainya keseimbangan antara profit, people, dan planet. Perusahaan memang telah menjalankan beberapa aktivitas yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan, seperti penyaringan limbah cair, pengurangan bau, serta pemanfaatan ampas kedelai. Namun tanpa pencatatan yang memadai, manfaat dan dampak aktivitas tersebut tidak dapat dianalisis secara komprehensif.

Pada dimensi people, perusahaan berupaya menjaga kenyamanan masyarakat sekitar dengan mengelola limbah secara sederhana agar tidak menimbulkan polusi atau bau. Namun tanpa pencatatan, kontribusi tersebut tidak dapat ditunjukkan kepada pihak eksternal maupun digunakan sebagai bahan evaluasi internal.

Pada dimensi planet, perusahaan telah melakukan beberapa upaya teknis, tetapi belum memiliki sistem pelaporan yang menunjukkan tingkat pengeluaran, tingkat pengurangan limbah, atau manfaat lingkungan yang dicapai. Padahal informasi tersebut penting untuk mengevaluasi kinerja lingkungan secara menyeluruh.

Pada dimensi profit, ketiadaan pencatatan biaya lingkungan menyebabkan perusahaan tidak mengetahui apakah kegiatan pengelolaan lingkungan memberikan dampak positif atau negatif terhadap profitabilitas. Perusahaan juga tidak dapat mengidentifikasi peluang penghematan atau efisiensi yang mungkin muncul jika biaya tersebut dicatat dan dianalisis dengan baik.

Jika akuntansi lingkungan diterapkan secara formal, perusahaan akan memiliki data kuantitatif yang dapat digunakan untuk perencanaan jangka panjang. Informasi tersebut dapat menjadi dasar pengambilan keputusan, misalnya keputusan untuk meningkatkan teknologi pengolahan limbah, mengalokasikan anggaran khusus, atau memperkuat program tanggung jawab sosial. Dengan demikian, akuntansi lingkungan berpotensi menjadi alat yang mampu

menghubungkan ketiga dimensi Triple Bottom Line dan mendorong perusahaan menuju praktik bisnis yang lebih berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi akuntansi lingkungan masih belum dijalankan secara optimal pada Pabrik Kecap Cap Jempol Lasem. Meskipun terdapat aktivitas pengelolaan limbah, ketiadaan pemisahan biaya lingkungan menghambat perusahaan dalam mengevaluasi dampak kegiatan tersebut terhadap kinerja keberlanjutan. Hasil penelitian menegaskan bahwa penerapan akuntansi lingkungan tidak hanya meningkatkan transparansi dan akurasi informasi biaya, tetapi juga menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan yang berorientasi pada keberlanjutan. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman dan kesadaran pelaku usaha terhadap pentingnya pencatatan biaya lingkungan masih perlu ditingkatkan melalui pendampingan dan pelatihan. Dengan mengintegrasikan akuntansi lingkungan ke dalam sistem operasional, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi biaya, memperkuat tanggung jawab sosial, dan meminimalkan dampak ekologis. Oleh karena itu, pemisahan akun biaya lingkungan serta penyusunan prosedur pencatatan yang sistematis sangat direkomendasikan untuk mendukung keberlanjutan jangka panjang.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, disarankan agar perusahaan mulai menerapkan pemisahan biaya lingkungan secara jelas dalam sistem pencatatannya sehingga evaluasi kinerja keberlanjutan dapat dilakukan secara lebih akurat. Perusahaan juga diharapkan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan terkait akuntansi lingkungan agar pemahaman mengenai pentingnya pencatatan biaya lingkungan dapat lebih optimal. Selain itu, diperlukan penyusunan prosedur operasional standar (SOP) yang mengatur alur pencatatan, pengawasan, dan evaluasi biaya lingkungan secara berkelanjutan sehingga proses pengelolaan lingkungan dapat berjalan lebih sistematis, efisien, dan mendukung keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang.

DAFTAR REFERENSI

- Alifiarisma Maricar, & Priyawan, S. (2024). Implementasi akuntansi lingkungan dalam hubungannya dengan konsep triple bottom line menuju green economy guna mencapai keberlanjutan pada PT Varia Usaha Beton (VUB) Sidoarjo. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 2(1), 8–23.
- Firman, D., Maros, S., Selatan, N., Basar, F., Fajri, H., & Nur, A. (2023). Penerapan konsep triple bottom line pada usaha ayam potong UD. Vol. 6(1).
- Firman, M., Andika, R., & Lestari, P. (2023). Environmental accounting practices in small-

- scale industries. *Journal of Sustainable Economics*, 5(2), 112–125.
- Hakim, A., & Ristanti, F. (2023). Environmental cost transparency through environmental accounting. *Jurnal Akuntansi dan Lingkungan*, 9(1), 25–39.
- Hidayat, M., & Susanto, R. (2022). Integrasi triple bottom line dalam peningkatan kinerja keberlanjutan perusahaan. *Jurnal Manajemen Modern*, 6(2), 144–159.
- Kahfi, M. A. H., Syamsuddin, S., Sahrir, & Pratiwi, I. (2023). Pengaruh triple bottom line, environmental accounting terhadap corporate social responsibility. *Open Journal Systems*, 17(7), 1661–1668.
- Kurniawan, D., & Dewi, L. (2024). Peran teknologi informasi dalam implementasi akuntansi lingkungan pada UMKM. *Jurnal Sistem Informasi Bisnis*, 10(1), 90–104.
- Maharani, F. M., & Maqsudi, A. (2024). Penerapan akuntansi lingkungan berdasarkan triple bottom line pada PT Teknindo Geosistem Unggul. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 3(2), 11–20.
- Maricar, R., & Priyawan, A. (2024). Evaluasi biaya lingkungan pada industri pangan. *Jurnal Ekonomi Berkelanjutan*, 8(1), 45–59.
- Ngurah, A. A. A., Saraswati, P., & Musmini, L. S. (2024). Analisis penerapan akuntansi lingkungan terhadap pengelolaan limbah sebagai bentuk pertanggungjawaban sosial pada Puskesmas Kubutambahan I. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 14(2).
- Nurhidayat, E., Junaid, A., & Kamase, J. (2020). Penerapan akuntansi lingkungan berdasarkan triple bottom line pada RSUD H. M. Djafar Harun Kabupaten Kolaka Utara.
- Putra, I. G. B. N. P., & Larasdiputra, G. D. (2020). Penerapan konsep triple bottom line accounting di Desa Wisata Pelaga (Studi kasus pada Kelompok Usaha Tani Asparagus). KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi, 11(2), 129–136.
- Rahayu, F. (2021). Perkembangan konsep triple bottom line dalam era keberlanjutan modern. *Jurnal Manajemen Lingkungan*, 4(3), 210–222.
- Ramadhani, S., & Putra, D. (2022). Implementasi akuntansi lingkungan dalam pengelolaan biaya perusahaan. *Jurnal Akuntansi Hijau*, 6(2), 98–110.
- Sari, D., & Maulana, H. (2022). Akuntansi lingkungan dan dampaknya terhadap kinerja keberlanjutan UMKM. *Jurnal Keberlanjutan Bisnis*, 3(1), 55–70.
- Setyowati, N. (2023). Triple bottom line sebagai strategi keberlanjutan perusahaan di era modern. *Jurnal Bisnis dan Lingkungan*, 7(1), 77–89.
- Sukmawati, I. (2021). Peran akuntansi lingkungan dalam pengelolaan limbah perusahaan. *Jurnal Akuntansi Hijau*, 5(1), 34–47.
- Temalagi, S., & Borolla, L. (2021). Penerapan konsep triple bottom line accounting di Desa Telalora Pulau Masela (Studi kasus pada petani rumput laut).
- Yovita, M., Pandin, R., Prisilia, S., Pribadi, A. F., Larissa, C., Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. (2023). Analisis penerapan triple bottom line sebagai kunci keberlanjutan bagi perusahaan food and beverage. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2).
- Yuliana, D., & Sulistyawati, S. (2021). Analisis biaya lingkungan pada UMKM. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan*, 2(2), 60–73.

Yunu Kurnelia Yuliana, & Ardiani Ika Sulistyawati. (2021). Green accounting: Pemahaman dan kepedulian dalam penerapan (Studi kasus pada pabrik kecap lele di Kabupaten Pati). *Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 19(1), 45–49.